

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesenian merupakan sebuah penopang suatu kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Ia muncul sesuai kondisi adat atau pun budaya lingkungan itu sendiri. Di Indonesia teramat begitu banyak kebudayaan dari berbagai daerah yang berkembang menurut asal-usul riwayat terbentuknya wilayah disetiap masing-masing daerah. Sehingga kebudayaan yang ada dan bertumbuh di lingkungan masyarakat adalah suatu bentuk asimilasi antara kehidupan masyarakat dengan suatu adat istiadat yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut.

Mengenai kebudayaan terdapat tujuh unsur budaya yang terkandung di dalamnya, sebagaimana telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yaitu:

- 1) Religi dan upacara keagamaan;
- 2) Kemasyarakatan;
- 3) Pengetahuan;
- 4) Bahasa;
- 5) Kesenian;
- 6) Mata pencaharian hidup;
- 7) Teknologi atau sarana prasarana.¹

Kesenian tersebut diperoleh dari kebudayaan yang ada dan menjadi bagian kebutuhan masyarakat, sertajuga dijadikan sebagai alat untuk berdakwah dengan mengaplikasikan dan memasukkan nilai-nilai agama di

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 2000)

dalamnya. Selain itu juga ia bisa memberi peluang kepada masyarakat agar mengkaji makna di dalamnya melalui cara-cara yang mudah dikomunikasikan, karena kesenian menampilkan dengan gaya yang berbeda bagi masyarakat supaya dapat berpikir, melihat, dan juga memahami diri dan alam.

Kesenian pada kenyataannya lebih dapat diterima dan lumayan banyak diminati baik itu dikalangan pemuda atau bahkan dikalangan orang tua guna mengekspresikan peristiwa atau kejadian yang ada. Dalam hal ini Djelantik mengemukakan bahwa: “Pengungkapan suatu gagasan lebih meresap kedalam jiwa manusia jika disajikan melalui bentuk kesenian dari pada dengan cara lain, seperti majalah, ceramah, khotbah, buletin dan sebagainya. Karena kesenian memiliki keunggulan untuk membangkitkan jiwa dan perasaan manusia secara langsung.”²

Dikalangan masyarakat, kesenian adalah hal tertua yang masih tetap bertahandan berkembang sebagai pengejawantahan dari sebuah penciptaan mengenai peristiwa adat, religi, kejadian alam dan lain lain. Karena ia termasuk bagian dari budaya yang sejak lama diwariskan secara turun temurun, bahkan sebagai ciri khas tersendiri dan menjadi kebiasaan masyarakat setempat.

Ada beberapa kebudayaan hingga saat masih dipertahankan akibat seiring berubahnya zaman, dan salah satu yang sampai saat ini masih dilaksanakan di masyarakat yaitu kesenian Angklung Bungko, walaupun pertunjukannya hanya dilaksanakan pada saat acara-acara tertentu saja, misalnya dalam upacara ngunjungan, nadranan, sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur manusia kepada Sang Pencipta Alam.

Di indonesai kesenian angklung terdapat diberbagai daerah, namun dari berbagai kesenian angklung belum ada peneliti yang meneliti tentang

² Djelantik, *Estetika: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia: 1999)

makna religi dari kesenian tersebut. Yang ada juga meneliti tentang *Nilai Budaya Dari Kesenian Angklung*, seperti halnya Didin Syarifudin (2015) yang meneliti kesenian angklung udjo kota Bandung yang fokus penelitiannya pada nilai budaya dan daya tarik wisata seni pertunjukannya. Hal tersebut berbeda dengan saya yang meneliti perihal makna religi yang terdapat pada kesenian angklung bungko di Desa Bungko Kapetakan-Cirebon.

Kesenian Angklung Bungko disajikan bukan hanya sebagai hiburan masyarakat atau penampilan biasa saja, melainkan juga didalamnya terdapat makna yang mengandung ritus dari do'a-do'a yang dilantunkan untuk menegaskan keinginan manusia kepada alam supranatural atau kekuatan diluar kemampuan manusia bertujuan agar memperoleh kesejahteraan, keselamatan dan keberkahan yang mengarah terhadap satu energy kekuatan yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

Seperti halnya para wali *songo* yang menyebarkan ajaran Islam melalui kesenian, contohnya Sunan Kali Jaga yang berdakwah melalui wayang. Beliau terjun langsung sebagai dalangnya guna memasukkan dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan agar diterima oleh masyarakat waktu itu. Begitu juga dengan Kesenian Angklung Bungko yang awal mulanya digunakan untuk menyebarkan agama Islam di masa itu.

Ditilik dari sejarahnya bahwa Angklung Bungko ialah salah satu kesenian tradisional yang dimanfaatkan untuk menyiarkan Agama Islam di Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon, sehingga sampai sekarang pun kesenian tersebut masih berjalan seperti biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai warisan leluhur dan memiliki arti penting serta memiliki makna tersendiri bagi kehidupan masyarakat. Ujar Samain selaku salah satu tokoh masyarakat Desa Bungko dan juga sebagai penggiat Kesenian Angklung Bungko tersebut.

Angklung Bungko itu sendiri setiap tahunnya digelar dalam acara adat budaya Ngunjungan Bungko, tepatnya dibulan *rabiul awal* atau biasa disebut dengan bulan maulid. Dalam acaa tersebut Angklung Bungko akan

berjalan kaki (baik itu penari ataupun penabuh kesenian angklung Bungko) mulai dari balai desa Bungko itu sendiri menuju tempat Ngunjungan yaitu di Makam Keramat Buyut Ki Gede Bungko.

Dalam penyajian sebuah acara atau upacara adat masyarakat, Angklung Bungko digelar dengan diiringi oleh alat musik seperti kentongan, kecrek, ketipung dan gong. Selain itu Angklung Bungko juga terdapat penari untuk memainkan gerak tari yang merupakan gambaran sebuah kegagahan prajurit di masa lampau saat mematahkan serangan lawan dalam sebuah peperangan dan disetiap gerakannya memiliki makna tersendiri.

Berdasarkan cerita dari sesepuh masyarakat Desa Bungko hal ini ada kaitannya dengan sejarah masa lalu Ki Gede Bungko yang memiliki nama lain Ki Syekh Bentong yang menjabat sebagai senopati (Panglima Angkatan Laut) di Kesultanan Cirebon yang memiliki pengetahuan dan kemampuan strategi perang handal serta memiliki keberanian yang kuat sekaligus mempunyai misi dalam penyebaran Islam.³

Berdasarkan pemaparan di atas, kesenian angklung Bungko yang berada di Desa Bungko tentunya terdapat makna religi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti mengenai makna kesenian Angklung Bungko tersebut dengan judul: ***Makna Religi Kesenian Angklung Bungko Di Desa Bungko Kapetakan-Cirebon.***

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian di atas, beberapa permasalahan kemudian disusun dalam pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula kesenian Angklung Bungko di Desa Bungko Kapetakan-Cirebon?

³ Kaancana, G.R dan Kurniawan, B.R, *Merevitalisasi Seni Angklung Bungko*: 2016

2. Bagaimana makna religi dalam kesenian Angklung Bungko?

C. Tujuan

Penelitian ini tidak serta merta dibuat dengan sia-sia melainkan memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui awal mula kesenian Angklung Bungko di Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui makna religi dalam kesenian Angklung Bungko.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitiannya. Maka penelitian ini diharapkan bermanfaat secara menyeluruh, khususnya bagi para akademisi ataupun non-akademisi. Adapun kegunaan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Menambah dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan tentang kesenian bagi para kutu buku ataupun pecinta seni-budaya di Indonesia.
2. Mengetahui proses keberadaan kesenian Angklung Bungko di Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon.
3. Menjadi bahan kajian dan informasi bagi akademisi dan masyarakat dalam memahami kesenian.
4. Mengetahui makna religi dalam kesenian tradisional, khususnya kesenian Angklung Bungko.
5. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai daya dorong referensi dalam memahami kesenian tradisional di Indonesia.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa literatur dan referensi baik itu jurnal maupun skripsi dari berbagai peneliti sebelumnya yang dapat dijadikan acuan dan berpengaruh dalam mendorong penelitian yang penulis kerjakan, yaitu sebagai berikut:

Lilis Nikmatul Jannah skripsinya berjudul “*Makna Perdamaian Pada Lagu Deen Assalam yang Dipopulerkan Oleh Sabyan Gambus*” tahun 2019 dengan menggunakan sebuah analisis semiotika Ferdinand de Saussure dan jenis penelitian yang digunakannya adalah kualitatif dan pendekatan interpretatif. Penelitian tersebut bertujuan mencari makna perdamaian yang terdapat di dalam lirik lagu Deen Assalam, hasilnya menunjukkan bahwa makna perdamaian dibalik lirik lagu tersebut yaitu menanamkan sikap toleransi terhadap sesama manusia.⁴

Sebuah penelitian dalam Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia tahun 2016 dengan judul “*Pengaruh Musik Angklung terhadap Kualitas Hidup Wanita Lanjut Usia*” oleh Lilis Komariyah. Hal ini penulis tersebut menguraikan bahwa kualitas hidup seorang wanita lanjut usia dapat ditingkatkan melalui musik angklung, baik itu diranah psikologis, jasmani, dan sosial masyarakat serta lingkungan atau bahkan pergaulan hidup sekalipun. Metode yang dipakainya adalah penelitian eksperimen dengan suatu tindakan dan pengamatan, dan subjek penelitiannya menggunakan teknik pengambilan sampel berdasarkan atas adanya pertimbangan tertentu sejumlah 15 orang wanita lansia berasal dari Panti Sosial Tresna Wedha Budi Pertiwi yang berumur 60 sampai 90 tahunan.⁵

Hendra Kumbara selaku Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Universitas Negeri Semarang tahun 2013, skripsinya yang berjudul “*Bentuk Ekspresi Musikal Kesenian Musik*

⁴ Nikmatul Jannah, Lilis, “*Makna Perdamaian Pada Lagu Deen Assalam yang Dipopulerkan Oleh Sabyan Gambus*” tahun 2019

⁵ Komariyah, Lilis, “*Pengaruh Musik Angklung terhadap Kualitas Hidup Wanita Lanjut Usia*” Tahun 2016

Gambus El Mata di Pekalongan” dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sehingga ia dapat mengemukakan bahwa perwujudan bentuk ekspresi musikal kesenian musik sebenarnya dapat dilihat melalui pementasannya; baik itu dari segi suara, lagu-lagu, kostum atau pakaian di setiap penampilan.⁶

Didin syarifudin (2015) penelitiannya yang berjudul “*Nilai Budaya Pariwisata Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung*”, ia menjelaskan seni pertunjukan saung angklung udjo dilihat dari aspek nilai budaya pariwisata. Seni pertunjukan tersebut menggambarkan seni tradisional yang memiliki daya tarik wisata dengan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya, yaitu nilai kehidupan manusia, nilai hubungan manusia dengan alam sekitar dan nilai hubungan manusia dengan manusia lain, dengan menggunakan metode kualitatif.⁷

Teguh Fajar Budiman dalam Jurnal sejarah dan kebudayaan vol. 5 no. 2 tahun 2020 yang berjudul “*Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Wali Sanga dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian*”⁸. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif. Metode kualitatif ditunjukkan untuk mencari pemahaman, makna, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan atau tidak langsung dalam *setting* yang di teliti, kontekstual dan menyeluruh.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, para wali *sanga* memiliki metode yang sangat bijak. Mereka memperkenalkan Islam tidak serta merta, tidak juga dengan cara instan karena mereka memutuskan strategi jangka panjang. Strategi dakwah yang digunakan para wali dan kemudian diterapkan di dunia pesantren, para kyai dan atau guru yang

⁶ Kumbara, Hendra, “*Bentuk Ekspresi Musikal Kesenian Musik Gambus El Mata di Pekalongan*” Tahun 2013

⁷ Syarifuddin, Didin, “*Nilai Budaya Pariwisata Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung*” Tahun 2015

⁸ Fajar, Budiman Teguh, “*Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Wali Sanga dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian*” (Yogyakarta, Jurnal sejarah dan kebudayaan: 2020) vol. 5

mengajarkan agama dalam berbagai bentuk. Seperti halnya para wali, Sunan Kali Jaga dengan kemampuannya sebagai dalang, beliau sering mengenalkan Islam kepada penduduk lewat pertunjukan wayang yang sangat digemari oleh masyarakat.

Dari penelusuran di atas, kajian penelitian mengenai kesenian memang teramat begitu luas yang menghasilkan penelitiannya pun berbeda-beda sesuai dengan tujuan penelitian masing-masing. Oleh karena itu penulis pribadi tertarik dengan kesenian sehingga meneliti tentang Makna Religi Kesenian Angklung Bungko yang belum pernah dibahas sebelumnya.

F. Kerangka Pemikiran Teoretis

Mengutip Husserl, bahwa pengetahuan sejati ialah kesadaran akal yang terdapat adanya keterangan nyata bukan tipu daya atau rekayasa pikiran untuk menyusun sebuah teori. Pada prinsipnya, sesuatu itu dapat diperoleh dari kenyataan itu sendiri. Kenyataan sebagaimana dia menampilkan dirinya, ia menghadirkan dirinya. Ini disebut dengan *iepoche*. Dan yang dimaksudkan dengan sesuatu itu sendiri tidak lain adalah kesadaran.⁹

Perlu diketahui, bahwa kesadaran bukanlah suatu imanen yang berada dalam sesuatu, tetapi pada dasarnya ia bersifat intensional atau berdasarkan niat, punya keinginan. Oleh sebab itu ia merupakan 'kesadaran akan sesuatu' bukan kesadaran tanpa arah. Kesadaran yang bertujuan selalu diarahkan kepada kehidupan, dan dunia ini membentuk dunia antar subjek.

Maksudnya yaitu manusia yang terdapat dalam dunia tersebut saling berkaitan sehingga kesadaran yang tergambar diantara mereka itu bersifat sosial umum atau saling dimiliki bersama; rangkaian kebersamaan pun dapat terjadi karena dalam melihat suatu kejadian, manusia selalu

⁹ Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta, Kanisius: 1995), Hal. 6.

beranggapan bahwa gejala peristiwa tersebut dapat dialami pribadi dan atau bisa dirasakan oleh orang lain. Sebab pengalaman pribadi dan orang lain adalah pengalaman bersama.

Menurut Ariyono Suyono yang dimuat dalam kamus *antropologis*, mengungkapkan bahwa kebudayaan ialah suatu totalitas yang diperoleh dari niat, kemampuan dan perbuatan manusia untuk digunakan memahami lingkungan, serta pengalamannya dijadikan acuan bagi tingkah laku yang selaras dengan sifat umum didamnya.¹⁰

Selain itu kebudayaan juga sebagai simbol manusia yang didapatkan dari kehidupannya dan berfungsi untuk melestarikan keberadaannya sendiri. Sementara itu kesenian merupakan bagian yang menyangga kebudayaan. Oleh sebab itu kesenian pada dasarnya adalah perlambangan atau simbol, sehingga kesenian dapat menjadi objek perwujudan bagi masyarakat dalam hal apapun.

Seperti halnya kesenian Angklung Bungko yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti makna religius dalam kesenian tersebut.

G. Metode Penelitian

Dalam buku *Fenomenologi Agama* oleh Mariasusai Dhavamony, metode adalah gabungan sistematis dari rangkaian-rangkaian kognitif, dengan memakai cara-cara khusus.¹¹ Sebuah metode yang digunakan untuk penelitian itu berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kebutuhan untuk menata pikiran dan fungsi-fungsi yang dijalankan pikiran tersebut agar memperoleh sebuah pengetahuan.

Oleh karenanya penulis sendiri menggunakan beberapa metode untuk mempermudah dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

¹⁰ Suparman, *Sejarah Nasional dan Umum* (Solo, Tiga Serangkai: 2003), Hal. 27

¹¹ Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta, Kanisius: 1995), Hal. 32

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan peneliti adalah jenis kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu mengenai wawancara, pengamatan atau pengkajian data dan dokumen yang dikumpulkan dalam bentuk gambar, kata, dan bukan angka.¹²

Peneliti menggunakan metode ini melalui berbagai pertimbangan, yaitu sebagaimana berikut:

Pertama : Mudah digunakan ketika disandingkan dengan keadaan yang ada;

Kedua : Dapat menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi;

Ketiga : Metode ini mengemukakan secara langsung antara peneliti dengan responden.

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mempermudah penelitian selama berada di lapangan. Metode ini mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dan memahami maknanya yang lebih dalam. Dan juga metode fenomenologi tidak hanya menghasilkan suatu deskripsi mengenai fenomena yang dipelajari, namun metode ini memberikan kepada kita arti yang lebih dalam dari suatu fenomena religius.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi tempat penelitian ini, penulis memilih tempat di Desa Bungko Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon. Karena di lokasi tersebutlah kesenian Angklung berada dan masih tetap dilestarikan

¹² J. Meloeng, Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya), Hal. 9-11

oleh masyarakat dalam berbagai acara upacara hingga sampai saat ini. Baik itu acara formal seperti acara adat, misalnya Ngunjungan Makam Keramat Ki Gede Bungko yang setiap tahunnya dilaksanakan tepat pada bulan *Rabiul Awal* atau yang biasa disebut dengan bulan Maulid Nabi, dan acara non formal sebagai acara hiburan dalam sebuah hajatan masyarakat, serta acara pentas lainnya.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kepentingan yang berhubungan dengan studi yang diteliti. Lebih khususnya lagi peneliti memiliki kepentingan tersendiri pada lokasi tersebut untuk menyusun skripsi dengan tujuan untuk meraih gelar sarjana pada jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

4. Sumber Data

Data penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data dalam penelitian Makna Religi Kesenian Angklung Bungko di Desa Bungko Kapetakan-Cirebon yaitu data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber utama sebagai acuan penelitian yang diperlukan oleh peneliti dari lokasi tempat penelitian dilaksanakan. Data tersebut didapatkan melalui wawancara dengan pemangku adat kesenian Angklung Bungko, Juru Kunci Makam Keramat Ki Gede Bungko, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda dan masyarakat sekitar yang berkaitan dengan Kesenian Angklung Bungko.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang menopang sumber data utama yang diperoleh peneliti secara tidak langsung,

tetapi melalui sumber bacaan atau pustaka. Misalnya dikte-dikte atau buku-buku, skripsi, jurnal, artikel-artikel yang menunjang pokok permasalahan penelitian dan lain sebagainya yang berkaitan dan berhubungan dengan obyek penelitian dan teori yang digunakan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa cara yang dilakukan. Karena peneliti sendiri memerlukan beberapa informasi untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini. Yaitu dengan cara sebagaimana berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah pembicaraan dengan tujuan jelas yang dilaksanakan oleh dua orang antara penanya dengan pemberi jawaban tersebut.¹³ Wawancara diadakan untuk merubah, memeriksa, dan menambah informasi yang didapatkan.

Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai beberapa narasumber yang akan membantu dalam melakukan penelitian yaitu: pemangku adat Kesenian Angklung Bungko, Juru Kunci Makam Keramat Ki Gede Bungko, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda dan masyarakat sekitar yang mengetahui tentang Kesenian Angklung Bungko.

Adapun narasumber yang peneliti wawancarai ialah sebagai berikut :

1. Bapak Adina selaku Ketua Pemangku adat Kesenian Angklung Bungko
2. Bapak Samain selaku Juru Kunci Makam Keramat Buyut Ki Gede Bungko

¹³ J. Meloeng, Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya), Hal. 186

3. Bapak Dakisa selaku tokoh agama setempat
4. Bapak Sukarminto Hongkong selaku tokoh masyarakat Desa Bungko
5. Mas Nur Kholis Adam selaku pemuda Desa Bungko
6. Mbak Wanodya Tri Pradana selaku pemudi Desa Bungko
7. Bapak Casmana selaku masyarakat desa Bungko

b. Observasi

Observasi adalah metode pencatatan, pengamatan dan pengkajian terhadap gejala-gejala atau keadaan sebagai tanda-tanda yang dapat diteliti. Menurut Sutrisno Hadi, teknik obsevasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki¹⁴.

Obsevasi atau pengamatan memungkinkan peneliti dalam memahami kondisi atau situasi yang sulit. Teknik ini didasarkan atas pengalaman langsung, kemudian mencatat peristiwa kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti yaitu mengunjungi Makam Keramat Ki Gede Bungko untuk bertemu Juru Kuncinya, dan ke tempat kediaman rumah pemangku adat kesenian Angklung Bungko, tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat. Kemudian peneliti juga berinteraksi secara langsung dengan beberapa masyarakat dan pemuda setempat untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang cukup untuk menyusun skripsi ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, pengolahan dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan sebagai bahan

¹⁴ Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofran, *Metode penelitian survey*, (Jakarta: LP3ES, 1995)

bukti dan keterangan sebuah keadaan¹⁵. Dokumentasi ini dilakukan sebagai bahan penguat dan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa dokumen berbentuk gambar.

6. Analisis Data

Analisis data adalah cara mengatur dan menyusun data ke dalam bentuk atau kategori, sehingga bisa ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁶ Hal tersebut dilaksanakan langsung dilapangan bersama-sama dengan pengumpulan data. Menurut Spradley ada empat tahap analisis data¹⁷, yaitu:

Pertama : Analisis Domein dilaksanakan pada data yang diperoleh dari pengamatan wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan.

Kedua : Analisis Taksonomi dikerjakan dengan langkah penelitian dan wawancara berdasarkan fokus yang sebelumnya sudah dipilih oleh peneliti. Hal ini dimanfaatkan untuk memahami data yang telah didapatkan melalui sejumlah pertanyaan kontras.

Ketiga : Analisis Komponen dilakukan dengan wawancara atau pengamatan khusus untuk memperdalam data yang ditemukan dengan melewati pengajuan beberapa pertanyaan.

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, V2.0.

¹⁶ J. Meloeng, Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya), Hal.

¹⁷ J. Meloeng, Lexy.

Keempat : Analisis Tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara *holistic* pandangan yang sedang diteliti.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas dan memudahkan penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis menggambarkan susunan sistematika penulisan dibawah ini:

1. Bab Pertama : Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan metode penelitian.
2. Bab Kedua : Berisi pemaparan peneliti tentang landasan teori.
3. Bab Ketiga : Menjelaskan perihal pembahasan hasil penelitian.
4. Bab Keempat : Sebuah penutup memuat kesimpulan penelitian dan saran peneliti.
5. Daftar pustaka : Sebagai sumber referensi peneliti baik itu untuk penelitian atau pun menulis skripsi ini.
6. Lampiran-lampiran, mengenai dokumentasi penelitian.